

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura merupakan sebuah pulau yang terletak di lepas pantai timur laut Jawa, dipisahkan oleh selat Madura. Secara administratif, Madura merupakan bagian dari provinsi Jawa Timur. Madura memiliki wilayah seluas 5.025,3 km². Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pulau ini memiliki jumlah penduduk sekitar 4 juta jiwa yang sebagian besar beragama islam (Badan Pusat Statistika Jawa Timur, 2023). Madura merupakan daerah yang memiliki kekayaan budaya, tradisi, situs bersejarah, bahasa, peninggalan kesenian, dan tingkat religiusitas yang kuat (Rifai, 2007). Dari segi kehidupan sosial, masyarakat Madura memiliki budaya yang khas yang mencirikan sebagai budaya Madura, serta pandangan hidup orang Madura tidak bisa di lepaskan dari nilai-nilai agama Islam yang dianut (Wiyata, 2013). Ketaatan mereka terhadap agama islam sudah merupakan penjatidirian yang penting bagi orang Madura. Menurut Rifai (2007) masyarakat Madura memiliki citra kepatuhan, ketaatan, dan kefanatikan pada agama islam dalam menjalankan ibadah lima waktu, berpuasa, berzakat, dan sedekah serta berjihad. Karena hubungan yang kuat dengan islam, maka Madura diberi julukan oleh orang Indonesia dan orang Madura sendiri sebagai “Pulau Santri” (Pribadi, 2013).

Sebagai salah satu etnis di Indonesia yang dikenal dengan masyarakat religius yang memegang budaya islam tradisional cukup kental, masyarakat etnis Madura juga memiliki falsafah tentang tingkat kepatuhan hierarkis kepada empat figur utama yakni *Buppa'*, *Babbhu*, *Ghuru*, *Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Hierarki ini menjadi sebuah bukti bahwa masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan. Asas *Buppa'*, *Babbhu*, *Ghuru*, *Rato* mengandung makna sosok individu yang harus di hormati dan di patuhi. Kepatuhan dan ketaatan kepada *Buppa'* dan *Babbhu* (Bapak dan Ibu) sebagai orang tua sudah jelas, tegas dan diakui. Secara kultural, ketaatan dan ketundukan kepada orangtua adalah mutlak, tidak dapat di ganggu gugat.

Selanjutnya, kepatuhan terhadap figur *ghuru* bagi masyarakat Madura. Peran dan fungsi guru disini lebih ditekankan pada konteks moralitas. Penggunaan istilah *ghuru* menunjuk dan menekankan pada pengertian Kiai. Dalam hal ini kiai termasuk dalam salah satu kategori yakni *Ghuru* (Wiyata, 2013). Masyarakat Madura memang terkenal dengan ketaatan pada sosok kiai. Dalam bahasa Madura kiai disebut dengan panggilan *kyaeh*, *ma'kaeh* (Hasanah, 2020). Umumnya istilah yang digunakan adalah kiai atau *kyaeh*. Kiai merupakan istilah yang dikhususkan untuk para alim ulama. Kiai adalah gelar yang dianugerahkan oleh masyarakat pada seseorang yang memiliki pemahaman lebih dalam hal agama dan memimpin pondok pesantren. Gelar tersebut sebagai tanda hormat bagi kehidupan sosial, bukan suatu gelar akademik. Posisi penting kiai tidak lepas dari karakteristik pribadinya yang sarat dengan berbagai nilai lebih (Machfudz, 2020). Sosok kiai dalam pandangan masyarakat Madura sangat identik dengan sosok guru yang patut menjadi figur atau panutan dari setiap tindak-tanduk orang Madura (Wahyudi dkk, 2015). Kiai memiliki kedudukan sentral bagi masyarakat Madura yaitu sebagai panutan bukan hanya dalam aspek keagamaan, tetapi meliputi berbagai aspek terkait kehidupan sosial lainnya. Kiai sebagai suatu elit yang berpengaruh bagi perkembangan Islam dan seringkali kiai dijadikan sumber legitimasi dari berbagai macam persoalan di masyarakat. Masyarakat Madura hampir selalu melibatkan kiai dalam segala aspek kehidupannya. Peran kiai semakin kuat di dalam masyarakat ketika kehadirannya diyakini membawa suatu keberkahan atau barokah (Syafaq, 2021).

Fenomena yang mengandung nuansa berkah seringkali terjadi dan dilakukan oleh masyarakat muslim. Salah satu yang dilakukan adalah mencari kepuasan batin dengan cara *tabarruk* (mencari berkah) (Insiyah & Halim 2020). Meminta berkah dari seorang tokoh yang dianggap sebagai seorang yang alim ini di Indonesia sering disebut dengan istilah *Ngalap Berkah Kiai*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berkah memiliki arti karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia; berkat. Menurut Imam Ghazali (dalam Mujieb, 2009), berkah artinya *Ziyyadatul Khair* (bertambahnya kebaikan). Berkah merupakan energi positif yang menghasilkan kebaikan dan manfaat. Keberkahan

seringkali datang dari arah yang tak terduga. Fenomena *ngalap* berkah umumnya identik dilakukan di lingkungan pondok pesantren, dalam hal ini para santri lah yang melakukan tradisi *ngalap* berkah atau *tabarruk* pada sang kiai, seperti di wilayah Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Sukamto (dalam Ariyani, 2020) menjelaskan dalam pesantren terjalin bingkai tradisi *sami'na wa atho'na*, yaitu sebuah sistem nilai yang mengharuskan bagi santri untuk mendengar dan menaati kiai.

Namun dalam kenyataannya, di wilayah Bangkalan tradisi yang berkaitan dengan *ngalap* berkah kiai ini bukan hanya dilakukan oleh santri semata, melainkan juga banyak dilakukan oleh masyarakat secara umum. Salah satu bentuk *ngalap* berkah kiai di Madura yakni *nyabis* atau *acabis*. *Nyabis* merupakan sebuah kegiatan berkunjung pada seorang kiai (Fausi, 2015). Sedangkan menurut Jannah (2020) *nyabis* adalah tradisi mengunjungi ulama untuk meminta barokah (*ngalap* berkah). Munculnya kesadaran akan pentingnya figur kiai kemudian menghasilkan tindakan *nyabis*.

“*Ngalap* berkah kalau di bangkalan biasanya bukan santri saja yang melakukan mbak, warga juga, biasanya orang-orang itu sering *nyabis* ke kiai, yang *nyabis* pun juga dari latar belakang beda-beda, setau saya ada juga pejabat juga yang *nyabis*”. (M. 11 Maret 2023)

Pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *nyabis* sendiri merupakan tradisi yang umum dilakukan oleh masyarakat di Bangkalan, serta kegiatan ini juga dilakukan oleh berbagai kalangan. Dalam perjalanannya, tradisi *nyabis* sudah menjadi muara bagi masyarakat sebagai petunjuk atau arah perjalanan kehidupan (Maulidi, 2022). *Nyabis* juga dianggap sebagai pintu pembuka untuk meminta restu, dan petunjuk yang di ridhoi Allah SWT. melalui nasehat dan petuah sang kiai (Jannah, 2020). Kuatnya nilai-nilai religiusitas dan tradisi pada masyarakat Madura, menjadikan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan lekat dilakukan, satu diantaranya adalah *nyabis* atau *acabis* ini. Dalam kegiatan apapun, *nyabis* dianggap perlu untuk dilakukan oleh masyarakat, hal ini di dukung dengan anggapan orang madura terkait kiai. Masyarakat Madura yang menjunjung tinggi tradisi akan merasa belum sah apabila belum *nyabis* pada kiai.

Dalam tradisi ini, kiai akan memberi nasihat kepada orang yang berkunjung dan melalui doa kiai yang sesuai ajaran agama islam. Terdapat nilai silaturahmi

yang pada hakekatnya merupakan lokal kultur masyarakat Madura (Rahman, 2019). Tradisi ini berbentuk keyakinan apabila seseorang dekat dan patuh kepada kiai maka ia akan mendapatkan kebaikan. Tidak bertentangan dari ajaran islam yang justru menyuruh umat untuk selalu mendekatkan diri dengan orang saleh dan ahli ilmu (Primyastanto, 2015). Hal ini sudah dilakukan sejak jaman dahulu, dan secara turun-temurun maka tidak heran apabila masyarakat selalu mendatangi kiai untuk *nyabis*. Hal ini karena adanya kepercayaan bahwa doa orang yang alim akan cepat untuk dikabulkan. Serta kiai dianggap sebagai sosok yang bukan hanya dianggap ahli dalam hal agama, tetapi juga bidang ilmu lain seperti ilmu hikmah, bahkan terdapat pula yang mampu menyembuhkan penyakit dengan cara yang tidak biasa (Kuntowijoyo, 2017).

“Kalau kiai kan punya kelebihan, dan saya percaya doanya juga makbul. Ya jalan satunya dengan *nyabis* itu tadi, kita dateng minta barokahnya, kadang ada juga yang dateng karena punya masalah” (M. 11 Maret 2023)

Tradisi *nyabis* ini dilakukan dapat dilandasi oleh beragam tujuan, baik itu berkunjung untuk silaturahmi, atau terdapat pula yang melakukan *nyabis* dengan berbagai tendensi, seperti meminta solusi atau konsultasi, meminta doa untuk suatu persoalan atau permasalahan yang sedang terjadi, kelancaran rezeki, meminta petunjuk dan minta diputuskan atas berbagai hajat yang sesuai dengan ajaran agama (Jannah, 2022), bahkan ada pula yang datang ketika terdapat anggota keluarga yang sakit, mereka akan melakukan *nyabis* (Fausi, 2015). Masyarakat datang karena adanya sebuah kepercayaan dalam diri yang mendorong mereka untuk datang dengan berbagai keperluan dan kebutuhan. Mereka meyakini bahwa datang kepada sosok kiai akan mendapat jalan keluar dari setiap persoalan.

Dalam proses *nyabis* ini terjadi interaksi antara kiai dengan orang yang melakukan. Interaksi dalam *nyabis* ini juga merupakan salah satu alat untuk silaturahmi antara kiai dan masyarakat (Rahman, 2019). Dalam proses tradisi *nyabis* ini kiai akan memberikan petunjuk atau nasehat kepada tamu atau seseorang yang datang dan juga doa. Hal tersebut merupakan suatu bentuk dukungan dari sang kiai kepada masyarakat yang datang *nyabis*. Tradisi ini dilakukan dengan intensitas yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan atau tujuan individu yang melakukan *nyabis*. Terdapat *nyabis* yang hanya dilakukan ketika individu yang melakukan

nyabis tersebut memiliki permasalahan, jadi intensitas berkunjung tidak secara rutin dilakukan.

Dalam tradisi *nyabis* kiai ini, cenderung akan memunculkan efek yang berbeda. Terdapat individu yang melakukan *nyabis* yang merasakan ketidakpuasan, mereka tidak merasakan emosi positif setelah melakukan *nyabis*, cenderung merasa kurang puas karena apa yang menjadi tujuannya tidak terwujud sesuai dengan apa yang diinginkan. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber yang melakukan *nyabis*.

“Kalau seringnya, saya ndak gitu sering ya, soalnya saya *nyabis* kalau memang ada masalah dan perlu. Jadi saya *nyabis*”

“Saya *nyabis* ke kiai itu soalnya ada masalah, saya pengennya minta bantuan, barangkali dengan kesana ya masalah saya bisa selesai, memang selesai cuman ndak sesuai dengan apa yang saya harap” (F. 19 April 2023)

Namun terdapat pula masyarakat yang melakukan *nyabis* yang justru menunjukkan emosi yang positif, berupa kepuasan, ketenangan, dan perasaan senang. Ketenangan mereka dapatkan setelah melakukan *nyabis*, dimana ketenangan itu muncul karena terdapat petuah-petuah yang disampaikan oleh kiai, yang mana petuah tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan, serta adanya suatu solusi terkait permasalahan ataupun perkara yang memang mereka utarakan kepada kiai, dimana solusi itu merupakan solusi yang sesuai dengan ajaran agama, tak lupa juga doa yang dipanjatkan kiai untuk yang datang berkunjung, sehingga membuat masyarakat yang melakukan akan merasa senang.

“Kalau saya mbak, biasanya kiai nya itu ngasi nasehat, wejangan buat saya sesuai masalah yang saya utarakan, kayak masalah keluarga, jadi nanti kiai nya cerita sekitar lingkungan keluarga. Jadi rasanya lebih tenang karena ada penyelesaian yang diberikan. Saya ya yakin kalau *nyabis* ke kiai itu InsyaAllah dapet barokah” (M. 11 Maret 2023)

“Saya alhamdulillah ngerasa tenang, soalnya saya ngikutin apa kata kiai, dan lebih ke bersyukur aja seh mba. Saya ya senang kalau *nyabis*, meskipun nggak ada masalah saya ya tetap *nyabis*” (E. 12 Maret 2023)

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara beberapa masyarakat yang melakukan *nyabis* kiai. Terdapat individu yang melakukan *nyabis* yang tidak merasakan emosi positif ketika ia melakukan *nyabis*, mereka merasa kurang puas karena apa yang menjadi tujuannya tidak terwujud sesuai dengan apa yang diinginkan, adanya ketidakselarasan antara apa yang diinginkan dengan apa yang didapatkan oleh sebagian individu yang melakukan *nyabis* tersebut, namun disisi

lain terdapat pula yang justru merasakan emosi positif, seperti merasakan ketenangan, kebahagiaan dan merasakan puas. Yang mana tanda-tanda tersebut merupakan komponen dalam *subjective well-being*. Dalam kajian ilmu psikologi positif, kebahagiaan ini merupakan bagian dari indikator dalam *subjective well-being*. Menurut Seligman (2005) kebahagiaan merupakan konsep subjektif, karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda.

Diener (2009) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan salah satu bentuk dari kebahagiaan yang menekankan pada pengalaman emosional yang menyenangkan. *Subjective well-being* berfokus pada bagaimana individu memandang hidupnya dalam arah yang positif, termasuk penilaian kognitif dan reaksi afektif. Menyenangkan atau tidak suatu peristiwa, tergantung bagaimana cara pandang individu. Individu dengan *subjective well-being* yang tinggi akan mengalami lebih banyak peristiwa menyenangkan dan sedikit peristiwa yang tidak menyenangkan. *Subjective well-being* sendiri memiliki beberapa aspek antara lain, aspek kognitif dan afektif. Dalam aspek kognitif terdapat kepuasan hidup sedangkan dalam aspek afektif terdapat afek positif dan afek negatif. Afek positif berarti individu mengalami emosi yang positif seperti kesenangan, kebahagiaan, dan sebagainya. Sedangkan afek negatif berarti individu mengalami suasana hati yang tidak baik atau tidak menyenangkan seperti kemarahan, kesedihan, ataupun ketidakpuasan dan sebagainya (Diener, 1999).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Subjective well-being* pada Individu yang Melakukan Tradisi *Nyabis* Kiai di Bangkalan”. Mengingat bahwa *subjective well-being* bukan hanya menggambarkan kualitas hidup seseorang, namun juga dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan. Penelitian ini dilaksanakan guna untuk mengungkap bagaimana gambaran *subjective well-being* pada masyarakat yang melakukan tradisi *nyabis* kiai di Bangkalan. Gambaran *subjective well-being* akan didapatkan dengan cara menggali informasi aspek-aspek *subjective well-being* yakni aspek kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif pada subjek.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *subjective well-being*, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nancy Lolo Arung dan Yonathan Aditya (2020) yang berjudul “Pengaruh Spiritualitas terhadap *Subjective well-being* pada Mahasiswa Tingkat Akhir”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh spiritualitas terhadap tingkat *subjective well-being* mahasiswa. Menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang dilakukan pada 150 mahasiswa akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara spiritualitas terhadap *subjective well-being*, yang artinya semakin tinggi spiritualitas maka akan semakin tinggi tingkat *subjective well-being*. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian, serta fokus fenomena dan subjek yang akan diteliti.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hasan Bustomi (2019) dengan judul “*Subjective well-being* Masyarakat Margorejo Kabupaten Kudus dalam Pelaksanaan Sedekah Bumi”. Hasil didapatkan bahwa dalam tradisi sedekah bumi, masyarakat yang melakukan merasakan *subjective well-being* dalam bentuk rasa syukur, ketenangan dan kebahagiaan dalam dirinya. Penelitian ini memiliki kesamaan metode penelitian yaitu metode kualitatif. Selain itu kesamaan variabel penelitian yakni *subjective well-being*, dan sama-sama membahas mengenai fenomena tradisi di masyarakat. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada penelitian tersebut berfokus pada *subjective well-being* pada masyarakat yang melakukan tradisi sedekah bumi, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada keadaan *subjective well-being* dalam tradisi *nyabis kiai*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Frans Aprillio Windy Panggagas (2019) Pengaruh *Gratitude* Terhadap *Subjective well-being* Pada Mahasiswa Kuliah dan Bekerja di Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan subjek sebanyak 100 mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *gratitude* terhadap *subjective well-being*. Dari beberapa penelitian di atas, peneliti memutuskan untuk meneliti tentang

subjective well-being pada masyarakat yang melakukan tradisi *nyabis* kiai di Bangkalan.

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, semuanya membahas mengenai *subjective well-being*, namun peneliti belum menemukan penelitian yang berkaitan dengan *subjective well-being* pada masyarakat dalam tradisi *nyabis*. Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin membahas mengenai gambaran *subjective well-being* pada masyarakat dalam tradisi *nyabis* kiai, terutama di kabupaten Bangkalan.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, bahwa tradisi *Nyabis* memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat di Bangkalan, sehingga fokus penelitian yang dibahas adalah “Bagaimana gambaran *subjective well-being* pada individu yang melakukan tradisi *Nyabis* Kiai di Bangkalan?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang *Subjective well-being* pada individu yang melakukan tradisi *nyabis* Kiai di Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, positif, dan budaya terkait *subjective well-being* pada individu yang melakukan tradisi *nyabis* kiai di Bangkalan

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Partisipan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membuat subjek mengetahui, dan memahami gambaran *subjective well-being* pada diri sendiri, sehingga hal tersebut dapat mendukung untuk meningkatkan atau mempertahankan *subjective well-being* yang dimiliki.

1.5.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan masyarakat sebagai sarana untuk memahami dan mengetahui *subjective well-being* individu yang melakukan tradisi *nyabis* sehingga hal tersebut mampu menambah pengetahuan dan informasi.

1.5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan serta tambahan informasi atau referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait *Subjective well-being* pada individu yang melakukan tradisi *Nyabis*, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian baik dalam metode penelitian ataupun variabel lain yang dapat diteliti terkait fenomena *nyabis* kiai.